

Etika Lingkungan Hidup dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan

Ramadhani^{1*}, Articha Zahra², Suci Wulandari³, Sintia Andini⁴, Nabil Hani Putra⁵,
Desi Nurhabibah⁶

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3,4,5,6}

Penulis Korespondensi: rxmfdhny@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-05-2026
Disetujui 22-05-2026
Diterbitkan 24-05-2026

ABSTRACT

Environmental damage caused by unsustainable conventional agricultural practices has become a serious problem, impacting soil quality, water quality, and biodiversity. This situation demands a new approach that focuses not only on increasing production but also on environmental sustainability. This study aims to analyze the role of environmental ethics in community empowerment programs based on environmentally friendly agriculture, examine their implementation, and identify their impact on the sustainability of agricultural systems. The method used was a literature review, examining various scientific sources, including journals, books, and relevant research reports from the past ten years. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through the process of identifying, categorizing, and synthesizing previous research findings. The results indicate that environmental ethics plays a fundamental role as a normative foundation in shaping community ecological awareness. The integration of environmental ethical values into empowerment programs can encourage changes in community behavior from exploitative patterns to more environmentally friendly and sustainable agricultural practices. The implementation of a participatory approach in community empowerment has been shown to increase community capacity, independence, and active participation in natural resource management. In addition to its positive impact on ecological aspects, the implementation of environmentally friendly agriculture also contributes to improved economic welfare and strengthened community social cohesion. However, various obstacles such as limited knowledge, access to technology, and resistance to change remain challenges to its implementation. Therefore, synergy between the government, educational institutions, and the community is needed to support the sustainability of environmental ethics-based empowerment programs.

Keywords: *environmental ethics, community empowerment, eco-friendly agriculture, sustainability, sustainable development.*

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan akibat praktik pertanian konvensional yang tidak berkelanjutan telah menjadi permasalahan serius yang berdampak pada kualitas tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika lingkungan hidup dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan, mengkaji implementasinya, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap keberlanjutan sistem pertanian. Metode yang digunakan adalah literature review dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan sintesis temuan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika lingkungan hidup memiliki peran fundamental sebagai landasan normatif dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Integrasi nilai-nilai etika lingkungan dalam program pemberdayaan mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat dari pola eksploitatif menuju praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Implementasi pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat terbukti meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Selain memberikan dampak positif terhadap aspek ekologis, penerapan pertanian ramah lingkungan juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan penguatan kohesi sosial masyarakat. Meskipun demikian, berbagai kendala seperti keterbatasan pengetahuan, akses teknologi, dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi tantangan dalam implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat guna mendukung keberlanjutan program pemberdayaan berbasis etika lingkungan.

Katakunci: etika lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat, pertanian ramah lingkungan, keberlanjutan, pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang semakin meningkat sebagai akibat dari aktivitas manusia, khususnya dalam sektor pertanian, telah menjadi isu krusial yang mendapat perhatian luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik pertanian konvensional yang bertumpu pada penggunaan bahan kimia sintesis seperti pestisida dan pupuk anorganik secara intensif dan berkelanjutan dalam jangka panjang telah menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan (Hammada, 2024). Dampak tersebut meliputi degradasi kualitas tanah akibat penurunan kesuburan dan struktur tanah, pencemaran sumber daya air akibat limpasan bahan kimia, serta penurunan keanekaragaman hayati yang berimplikasi pada terganggunya keseimbangan ekosistem. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga berpotensi mengancam keberlanjutan produksi pertanian dan kesehatan masyarakat (Mawardi Heru Prasetyo et al., 2025).

Sektor pertanian memiliki peran strategis sebagai penopang utama perekonomian masyarakat pedesaan serta sebagai penyedia kebutuhan pangan nasional. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor ini menuntut adanya transformasi paradigma pembangunan pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas dan keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan (sustainability) (Maya Gita Safitri et al., 2024). Hal ini krusial karena kerusakan ekosistem akibat penggunaan bahan kimia yang masif sebenarnya berakar dari cara pandang antroposentrisme, di mana alam hanya dipandang sebagai objek eksploitasi demi keuntungan manusia. Dalam perspektif Islam, paradigma ini perlu diluruskan melalui pemahaman konsep khalifah yang benar. Peran manusia sejatinya bukan sebagai perusak, melainkan pengelola yang mengemban amanah untuk menjaga keberlangsungan alam bagi generasi mendatang (Saputra & Maharani, 2024). Dalam konteks ini, integrasi etika lingkungan hidup ke dalam program pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan solutif (Mulyani & Firmansyah, 2020). Pemberdayaan masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai upaya peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kritis dan tanggung jawab ekologis masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku petani menuju praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, serta konservasi sumber daya alam (Majalah et al., 2025).

Secara konseptual, etika lingkungan hidup menekankan pentingnya relasi yang harmonis antara manusia dan lingkungan sebagai suatu kesatuan ekosistem yang saling bergantung (Andy, 2025). Perspektif ini memandang manusia tidak semata-mata sebagai subjek yang mengeksploitasi sumber daya alam, melainkan juga sebagai agen moral yang memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan (Mulyani & Firmansyah, 2020). Etika lingkungan juga menekankan nilai-nilai seperti tanggung jawab antargenerasi, keadilan ekologis, serta keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Implementasi etika lingkungan dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan menjadi suatu keniscayaan dalam rangka mewujudkan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis secara berkelanjutan.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu analisis konseptual mengenai etika lingkungan hidup dalam konteks pertanian, kajian terhadap implementasi nilai-nilai etika lingkungan dalam program pemberdayaan masyarakat, serta evaluasi terhadap dampak penerapannya dalam mendorong pengembangan sistem pertanian ramah lingkungan (Wiyono et al., 2023). Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji guna mengisi kesenjangan antara konsep normatif etika lingkungan dengan praktik empiris di lapangan yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif konsep etika lingkungan hidup dalam sektor pertanian, mengkaji secara kritis implementasi nilai-nilai etika lingkungan dalam program pemberdayaan masyarakat, serta mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak penerapannya terhadap pengembangan sistem pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan (Wiyono et al., 2023). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada prinsip-prinsip etika lingkungan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan, praktisi, maupun masyarakat dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Etika Lingkungan Hidup

Etika Lingkungan Hidup merupakan suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami landasan rasional dari kewajiban moral manusia dalam berinteraksi dengan alam, sekaligus berfungsi sebagai pedoman normatif dalam membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap ekosistem (A. Sonny Keraf, 1999). Dalam perspektif ini, etika tidak hanya berperan sebagai seperangkat aturan praktis, melainkan juga sebagai kerangka konseptual yang memberikan pemahaman mendasar mengenai mekanisme, keterkaitan, dan keseimbangan sistem lingkungan sebagai suatu kesatuan yang utuh (I Made Suraharta, 2024).

Dalam pengertian yang lebih luas, lingkungan hidup tidak dipandang secara parsial, melainkan sebagai suatu sistem yang mencakup seluruh unsur, baik berupa benda, daya, kondisi, maupun makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya yang saling berinteraksi dan memengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan antarspesies (Aminudin, 2025).

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta kemampuan individu maupun kelompok dalam mengelola potensi yang dimiliki guna mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Setyawan et al., 2025). Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan atau intervensi dari pihak luar, melainkan lebih menekankan pada upaya penguatan agar masyarakat mampu mengambil keputusan, mengakses sumber daya, serta mengendalikan kehidupan sosial dan ekonominya secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat juga mencakup peningkatan kesadaran kritis terhadap kondisi yang dihadapi, sehingga masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan, tetapi berperan sebagai subjek yang aktif dalam menentukan arah dan proses pembangunan. Pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang berorientasi pada manusia (*people-centered development*), yang mendorong terciptanya masyarakat yang mandiri, partisipatif, dan berdaya saing, serta mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

3. Pertanian Ramah Lingkungan

Pertanian ramah lingkungan merupakan suatu sistem pertanian yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan serta menjaga keseimbangan ekosistem. Sistem ini menekankan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana melalui penggunaan input yang ramah lingkungan, seperti pupuk organik, pengendalian hama terpadu, serta teknik konservasi tanah dan air (Maun & Kaleka, 2024). Selain itu, pertanian ramah lingkungan juga berorientasi pada

pelestarian keanekaragaman hayati, peningkatan kualitas tanah, serta efisiensi penggunaan sumber daya dalam jangka panjang. Dengan demikian, pertanian ramah lingkungan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian yang aman dan berkualitas, tetapi juga untuk menjamin keberlanjutan produksi serta menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

4. Hubungan Etika Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat

Hubungan antara etika lingkungan dan pemberdayaan masyarakat terletak pada integrasi nilai-nilai moral dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Etika lingkungan memberikan landasan berupa norma dan prinsip yang mengarahkan perilaku manusia agar lebih bertanggung jawab terhadap alam, sedangkan pemberdayaan masyarakat menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran tersebut kepada masyarakat. Melalui proses pemberdayaan seperti edukasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat didorong untuk tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Dengan demikian, sinergi antara etika lingkungan dan pemberdayaan masyarakat mampu menciptakan perilaku yang peduli lingkungan serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*, yaitu metode kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik etika lingkungan hidup dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan. *Literature review* merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada telaah sistematis terhadap karya ilmiah yang telah ada, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan konsep, pendekatan teoritis, temuan empiris, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik etika lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pertanian ramah lingkungan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai database akademik dengan menggunakan kata kunci seperti “etika lingkungan hidup”, “pemberdayaan masyarakat”, “pertanian ramah lingkungan”, dan “keberlanjutan lingkungan”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir, memiliki relevansi dengan fokus penelitian, serta menggunakan metodologi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui tahapan identifikasi temuan utama dari setiap sumber literatur, pengelompokan konsep dan hasil penelitian, serta perbandingan antar studi untuk menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Selanjutnya, dilakukan proses sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran etika lingkungan dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan, serta implikasinya terhadap keberlanjutan sistem pertanian dan kelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi etika lingkungan hidup dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan memperlihatkan peran yang sangat strategis dalam mentransformasikan pola pembangunan pertanian menuju sistem yang lebih berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai etika lingkungan ke dalam kegiatan pemberdayaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Pendekatan ini menempatkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologis sebagai tujuan utama, sehingga pembangunan pertanian tidak lagi bersifat eksploitatif, melainkan berorientasi pada keberlanjutan jangka Panjang (Mulyani & Firmansyah, 2020).

Dalam dimensi konseptual, etika lingkungan hidup berfungsi sebagai landasan filosofis yang menanamkan kesadaran ekologis dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti tanggung jawab ekologis, keberlanjutan, kehati-hatian (*precautionary principle*), serta keadilan antargenerasi menjadi dasar dalam membentuk pola pikir yang lebih bijaksana terhadap lingkungan (Mulyani & Firmansyah, 2020). Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses edukasi, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam praktik pertanian. Hal ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari.

Transformasi kesadaran ini kemudian tercermin dalam perubahan paradigma masyarakat, khususnya petani, dalam memandang aktivitas pertanian. Pertanian tidak lagi sekadar dipahami sebagai kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekologis yang memiliki keterkaitan erat dengan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam mendorong adopsi praktik pertanian ramah lingkungan, serta mengurangi kecenderungan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Maulana et al., 2026).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, implementasi etika lingkungan memberikan penguatan terhadap efektivitas program melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan program, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong munculnya inovasi lokal yang sesuai dengan kondisi sosial dan ekologis setempat.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, seperti penyuluhan, pelatihan teknis, dan pendampingan berkelanjutan, berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sekaligus internalisasi nilai-nilai etika lingkungan (Mustanir, 2023). Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Proses ini secara bertahap membentuk perilaku masyarakat yang lebih adaptif terhadap perubahan serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberlanjutan lingkungan.

Penguatan kelembagaan lokal menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program. Kelompok tani, koperasi, dan komunitas berbasis lingkungan berperan sebagai wadah koordinasi, pembelajaran kolektif, serta penguatan jaringan sosial. Keberadaan kelembagaan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga memastikan keberlanjutan kegiatan melalui mekanisme kontrol sosial dan kerja sama antaranggota masyarakat. Modal sosial yang terbentuk menjadi faktor penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya alam secara kolektif dan berkelanjutan (Ginandjar, 2019).

Pada aspek implementasi pertanian ramah lingkungan, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam praktik budidaya. Penggunaan pupuk organik seperti kompos dan pupuk kandang mulai menggantikan pupuk kimia sintetis, sementara penerapan pengendalian hama terpadu (PHT) mengurangi ketergantungan terhadap pestisida kimia. Selain itu, teknik budidaya seperti rotasi tanaman, sistem tumpangsari, agroforestri, dan pemanfaatan mulsa diterapkan untuk menjaga kesuburan tanah, meningkatkan efisiensi penggunaan air, serta mengurangi risiko degradasi lahan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya adaptasi terhadap prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai etika lingkungan (Maulana et al., 2026).

Dari dimensi ekonomi, penerapan pertanian ramah lingkungan memberikan dampak yang cenderung positif dalam jangka panjang. Efisiensi biaya produksi menjadi salah satu keuntungan utama akibat berkurangnya penggunaan input eksternal yang mahal. Di sisi lain, produk pertanian yang dihasilkan memiliki nilai tambah karena lebih sehat dan ramah lingkungan, sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar. Kondisi ini membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat, meskipun pada tahap awal seringkali dihadapkan pada tantangan adaptasi dan keterbatasan akses pasar.

Dari dimensi sosial, implementasi etika lingkungan dalam program pemberdayaan masyarakat berkontribusi dalam membentuk kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama terhadap pelestarian lingkungan. Tingkat partisipasi masyarakat meningkat, disertai dengan berkembangnya kerja sama dan solidaritas sosial. Interaksi sosial yang lebih intensif memperkuat kohesi sosial serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan program pemberdayaan. Selain itu, munculnya kesadaran bersama dalam menjaga lingkungan menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika lingkungan dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya tingkat literasi lingkungan, keterbatasan akses terhadap teknologi ramah lingkungan, serta kurangnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Resistensi terhadap perubahan akibat kebiasaan lama dalam praktik pertanian konvensional juga menjadi hambatan dalam proses adopsi inovasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memperkuat dukungan terhadap program pemberdayaan berbasis pertanian ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, implementasi etika lingkungan hidup dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan menunjukkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan sistem pertanian yang berkelanjutan. Integrasi antara kesadaran ekologis, peningkatan kapasitas masyarakat, serta dukungan kelembagaan menjadi kunci utama dalam menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam pembangunan pertanian yang berwawasan lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan jangka Panjang (Setyawan et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan tinjauan literatur, etika lingkungan hidup memiliki peran yang fundamental dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan. Integrasi nilai-nilai etika lingkungan, seperti tanggung jawab ekologis, keberlanjutan, dan keadilan antargenerasi, terbukti mampu membentuk kesadaran serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara lebih bijaksana dan berkelanjutan. Pendekatan

pemberdayaan yang bersifat partisipatif juga memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat, sehingga mereka berperan aktif sebagai subjek dalam proses pembangunan pertanian yang berwawasan lingkungan.

Selain memberikan dampak positif terhadap aspek ekologis, penerapan etika lingkungan dalam pertanian ramah lingkungan juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan penguatan kohesi sosial masyarakat. Penerapan praktik seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, serta teknik konservasi tanah dan air menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pemahaman etika lingkungan dengan keberhasilan pertanian berkelanjutan. Meskipun demikian, berbagai tantangan seperti keterbatasan pengetahuan, akses teknologi, serta resistensi terhadap perubahan masih perlu diatasi melalui dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, sehingga implementasi program dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf. (1999). Etika Lingkungan Hidup. *Jurnal I-Lib UGM*, 42, 521–525. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=9906>
- Aminudin, C. (2025). Perspektif Ilmu Lingkungan terhadap Pengertian Yuridis Lingkungan Hidup Environmental Science Perspective on the Legal Definition of the Environment. *Bina Hukum Lingkungan*, 9(3), 254–280.
- Andy, A. (2025). Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 6(2). <https://doi.org/10.55448/hk1yac70>
- Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, Muhammad Hery Santoso, Syahril, & Rieneke Ryke Kalalo. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Ginandjar, S. (2019). *Berbasis Komunitas*.
- Hammada, M. A. S. (2024). Tantangan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia: Suatu Tinjauan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 228–240. <https://doi.org/10.55448/8d0vdt32>
- Majalah, L., Fia, I., & Vol, U. (2025). *Locus Majalah Ilmiah FIA_Unipas Vol.17 No.2 – Agustus 2025 / 95*. 17(2), 95–110.
- Maulana, N. B., Irawati, I., & Karlina, N. (2026). Perbandingan Kebijakan Pengembangan Petani Muda di Indonesia dan Thailand. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8090(25), 143–169. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v12i1.43596>
- Maun, Y. . M., & Kaleka, M. U. (2024). Penerapan pertanian ramah lingkungan guna menyediakan pangan sehat dan aman di indonesia. *Agrotek Tropis: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(1), 14-17.
- Mawardi Heru Prasetyo, Dewi Wahyuni K. Baderan, & Marini Susanti Hamidu. (2025). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Eksploitasi Sumber Daya Mineral dari Kegiatan Pertambangan. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2(2), 01–11. <https://doi.org/10.62951/hidroponik.v2i2.328>
- Maya Gita Safitri, Meliana Agustin, Ilham Syahrini, & Erlin Kurniati. (2024). Peran Sektor Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan untuk Pemberdayaan Ekonomi di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 195–204. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1158>
- Mulyani, A. P., & Firmansyah, A. (2020). Etika lingkungan hidup dalam program pemberdayaan

- masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE)*, 5(1), 24.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024a). *No Title 濟無No Title No Title No Title* (Vol. 2).
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024b). *Peningkatan Kesadaran Etika Lingkungan Melalui Edukasi dan Partisipasi Siswa: Studi Kasus di MAS Nur Adia Nurhidayah1*. 2(1), 306–312.
- Saputra, K. D., & Maharani, S. D. (2024). Makna Peran Manusia sebagai Khalifah dan Paradigma Teosentrisme dalam Etika Lingkungan Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(1), 1–24. <https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9118>
- Wiyono, S. H., Subianto, A., & Nuhman, N. (2023). Sustainable Ecotourism Development and Community Empowerment: A Case Study of the Center for Environmental Education in Selolima Village, Indonesia. *Society*, 11(2), 310–328. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.528>